

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini adalah seorang individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Anak merupakan salah satu asset bangsa di masa depan, untuk itu diperlukan anak-anak yang tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi, namun memiliki kreativitas yang tinggi.² Usia 0-6 tahun merupakan masa *golden age*, dimana pada masa tersebut otak anak berkembang pesat. Seiring dengan pendapat Novitasari “*therefore, the surrounding environment should be able to act as an adequate stimulant for early childhood*”. Anak membutuhkan stimulasi yang tepat yakni melalui bermain ataupun pembelajaran yang menyenangkan untuk perkembangan bahasa.³

Istilah pembelajaran sering diidentikan dengan pengajaran yang tercantum dalam redaksi peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pasal 20 (tentang standar proses) dinyatakan: perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran. Pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik, yang didalamnya ada tiga kegiatan utama yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan perencanaan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran. Pembelajaran dinyatakan berhasil apabila peserta didik belajar.

Pembelajaran anak usia dini adalah bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya pengembangan kurikulum secara konkret yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensinya dan tugas perkembangan yang harus dikuasai dalam rangka pencapaian kompetensi

²Anggi Wulandari, Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Teknik Finger Painting di KB Al Jannati Gampong Jawa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* No. 5 Vol.1, 2020.

³ Nurfadilah, dkk. Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Loose Part Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Bangkinang Kota. *Journal on Teacher Education* No. 2 Vol. 1, September 2020.

yang harus dimiliki peserta didik.⁴ Pembelajaran berupa kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak dengan pengembangan kurikulum yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi dan proses belajar.

Kegiatan pembelajaran mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar melalui bermain secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya, bermain pada dasarnya mementingkan proses daripada hasil. Bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan bagaimana pembelajaran. Pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik anak belajar melalui bermain, anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, anak secara belajar ilmiah, anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik dan fungsional oleh karena itu bermain merupakan cara yang tepat dalam pembelajaran anak usia dini.⁵

Pembelajaran *literasi skill* merupakan pembelajaran literasi sejak dini tulisan dan baca. Perkembangan anak tentang kemunculan literasi dengan berpendapat bahwa anak terlibat dalam berbagai perilaku kemunculan literasi, seperti mendengar cerita, membahas cerita, menyusun cerita, mencoretkan huruf, menuliskan nama.⁶ Masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan mengungkapkan suatu bahasa dan gambar dalam bentuk membaca, menulis, berbicara, menyajikan, dan berpikir kritis. Literasi anak merupakan kemampuan yang berkaitan dengan, membaca, menulis, menyimak dan berbicara.⁷ Bahwa literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan- hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks

⁴ Gusti Ayu Dewi Setiawati dan Ni Wayan Ekayanti, Bermain Sains Sebagai Metode Yang Efektif Dalam Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* No. 6 Vol. 2, Oktober 2021.

⁵ Anggun Mardhian Ningrum, dkk. Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* No. 6 Vol. 4, Desember 2021.

⁶ Lilis Nurul Khakima, dkk. Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD, Makalah Disajikan dalam Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI, 29 Desember 2021.

⁷ Yanida Bu'ulolo, Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* No. 3 Vol. 1, Maret 2021.

penggunaanya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Kemampuan literasi adalah landasan awal penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan awal dalam hal baca dan tulis.⁸ Bahwa literasi awal bukan berarti diajarkan membaca langsung, namun terlebih dahulu menjadikan anak mencintai membaca, membangun fondasi untuk membaca.

Literasi anak usia dini berkembang dan diperoleh di rumah maupun di sekolah. Kemampuan literasi pada anak usia tidak terbatas pada kemampuan kognitif saja tetapi merupakan kegiatan sosial-psiko-linguistik yang kompleks. Salah satu tahap perkembangan pada anak adalah kemampuan literasi (*literacy*). Dimana kemampuan ini harus dibangun sejak dini sebelum anak mengenal dunia pendidikan formal dan mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya, dan memberikan peranan penting dalam pendidikan seorang anak dimana literasi memberikan peluang keintiman emosional serta membina komunikasi antara anak dengan orang tua. Kesuksesan membaca atau berkomunikasi anak seluruhnya di pendidikan dapat diprediksi dari kemampuan literasinya.⁹

Kemampuan literasi menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat, dan berpendapat. Literasi *skill* merupakan kecakapan abad 21 pengembangan literasi skill anak usia dini bertujuan untuk membangun pondasi literasi skill awal pada anak yang berfungsi untuk menjadi dasar kemampuan anak pada tahap selanjutnya serta menyiapkan anak agar dapat beradaptasi dengan pembelajaran di sekolah formal dan mengembangkan kemampuan lainnya pada anak. Lancar serta paham *literasi skill*, Mengembangkan kosakata, mengembangkan budaya, mengembangkan *literasi skill* sekitar yang membutuhkan stimulus agar setiap aspek perkembangannya berkembang secara optimal.

Kemampuan literasi atau membaca dan menulis anak di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian PIRLS (Progress

⁸ Betty Debora Aritonang, dkk. Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Sd Melalui Metode Bercerita, Makalah Disajikan dalam Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra, 27 Oktober 2021.

⁹ Udin Syaefudin Sa'ud, dkk. *Model Pembelajaran Membaca Terpadu berbasis Sastra Anak untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*. (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management (NEM), 2021). Hlm. 21.

in International Reading Literacy) Hasil rata-rata untuk ketiga mata pelajaran; matematika, membaca, dan sains pada 2022 menunjukkan penurunan (*learning loss*) mencapai 12-13 poin dibandingkan 2018. Secara keseluruhan, hasil PISA 2022 dapat dikategorikan termasuk yang terendah, setara dengan hasil yang diperoleh pada 2003 dalam membaca dan matematika, dan pada 2006 dalam sains. Yang agak mencemaskan adalah ternyata hanya 18% anak-anak yang dapat memperoleh kemahiran matematika minimal level 2. Sedangkan 82% lainnya informasi tidak tersedia.¹⁰

Perlu dipahami bahwa kurangnya kemajuan dalam skor PISA dapat mencerminkan tantangan yang lebih mendalam dalam sistem pendidikan Indonesia. Termasuk di dalamnya kebutuhan reformasi dalam pendekatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, untuk lebih menekankan pada aspek-aspek berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan di dunia modern.

Rendahnya peringkat Indonesia pada PISA dapat dilihat dari kompetensi literasi sains. Literasi membaca itu turun 12 poin dari 371 di 2018 menjadi 359 di 2022. Ini menjadi satu hal yang penting karena punya target RPJMN di 396.¹¹ Ini kan makin jauh dari target RPJMN yang harusnya 396 di 2024 malah sekarang 359, Begitu pula dengan kemampuan matematika. Skor matematika Indonesia turun dari 379 di tahun 2018 menjadi 366 di tahun 2022. Turun 13 poin. Sedangkan target RPJMN 2020-2024 itu adalah 388. Jadi, semakin jauh nih dari target, pada kemampuan sains, skor PISA Indonesia juga mengalami penurunan. Skor turun 12 poin dari tahun 2018.¹² Tahun 2018 itu 396 menjadi 359 di tahun 2022. Target RPJMN itu di 402. Jadi, faktanya kita malah jauh dari target.

Perkembangan budaya literasi Indonesia masih rendah Hasil penelitian programme for International Student Assessment (PISA) menyimpulkan

¹⁰ Annimah Imani, dkk. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Tematik Kelas III Tema Benda Di Sekitarku. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan* No.1 Vol. 1, April 2021.

¹¹ Idam Ragil Widiyanto Atmojo, dkk. *Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)*, (Surakarta: CV Pajang Putra Wijaya, 2024), hlm. 44.

¹² Rizki Fajar Kurniawan, dkk, Analisis Crowdfunding Sebagai Alternatif Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur dalam Proyek IKN Nusantara. *Economics and Digital Business Review*. No. 5 Vol. 1, 2024.

bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2023 menduduki peringkat dua dari terbawah yaitu peringkat 64 dari 65 negara yang diteliti dunia.¹³ PISA menyebutkan bahwa posisi membaca anak-anak Indonesia berada pada urutan ke-57 dari 65 negara. Rendahnya literasi Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya minat baca dan masih banyak masyarakat Indonesia yang masih buta huruf. Data Kementerian Koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia membaca buku sebanyak 3-4 kali dalam seminggu dengan waktu 39-60 menit perhari. Jumlah buku yang selesai dibaca sekitar 5-9 buku pertahun. Data dari BPS tahun 2018 tentang produk Indonesia yang buta huruf menunjukkan bahwa 2,07% atau 3.387.035 penduduk Indonesia masih mengalami buta huruf.¹⁴

Disimpulkan bahwa data di atas itu literasi skill di Indonesia sangat rendah karena itu literasi skill penting untuk anak usia dini dan diajarkan dari mulai sekolah agar anak bisa berfikir dengan kritis, Literasi begitu penting dalam kehidupan manusia, apalagi manusia yang hidup di zaman teknologi yang serba canggih. Karena kemampuan literasi ini menjadi kunci sukses manusia untuk berproses menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan beradaptasi, salah satu cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Di era globalisasi ini, orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak. Orang tua hanya berusaha memenuhi kebutuhan anak namun tidak memperhatikan dampak negatif dari apa yang akan terjadi. Seperti yang dapat kita lihat, kebanyakan anak zaman sekarang lebih menyukai bermain gadget daripada belajar *literasi skill*.¹⁵ Padahal jika anak diajarkan untuk menyukai belajar *literasi skill* sejak dini secara tidak langsung anak mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dikemudian hari. Maka dari itu selain menerapkan literasi di sekolah, diharapkan orang tua di rumah juga mampu berperan aktif dalam pengembangan *literasi skill* melalui bermain catur, rebana atau gendang di setiap hari libur.

¹³ Firdha Yusmar dan Rizka Elan Fadilah, Analisis rendahnya literasi sains peserta didik Indonesia: Hasil PISA dan faktor penyebab. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*. No. 13 Vol. 1, Mei 2023.

¹⁴ Wiwin Yulianingsih, dkk. *Learning Society Kampung Inggris*, (Kota Batu: Beta Aksara, 2020), hlm. 17.

¹⁵ Zul Hijayati, dkk, Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 Di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. No. 7 Vol. 3b, Agustus 2022.

Terdapat perbedaan peneliti dan saya, seorang peneliti biasanya bertanggung jawab untuk penyelidikan mendalam, mengumpulkan data, menganalisis informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan mereka. Peneliti sering bekerja dilingkungan akademis, ilmiah atau profesional dan bekerja di bidang masing-masing. Penulis merupakan orang yang melakukan penelitian serta menulis dan mengedit naskah, sedangkan peneliti adalah orang yang melakukan percobaan di lapangan.

Melihat dari permasalahan yang ada, maka kemampuan literasi perlu dikembangkan dengan cara yang tepat, yakni dengan pemilihan pembelajaran yang tepat. Salah satu pembelajaran dasar-dasar *literasi skill* yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak di RA Miftahul Huda Karangsono Ngunut dengan menggunakan pembelajaran dasar-dasar *literasi skill*. Implementasi pembelajaran dasar-dasar literasi skill untuk anak usia dini ini dapat membawa anak pada lingkungan belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran *literasi skill* yang dapat memberikan suatu situasi belajar yang aktif dan menyenangkan yang membuat pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

Hasil observasi bersama guru kelas di RA Miftahul Huda Karangsono dengan baik oleh anak dengan begitu dalam penelitian ini literasi skill sebagai alat pembantu di RA Miftahul Huda untuk meningkatkan minat anak *literasi skill*. Hal ini merupakan kunci pokok tercapainya tujuan yang diharapkan pada pembelajaran di RA Miftahul Huda Karangsono Ngunut. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Implementasi Pembelajaran Dasar-dasar *Literasi Skill* Untuk Anak Usia 4-6 Tahun Di RA Miftahul Huda Karangsono Ngunut”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu tentang “Implementasi pembelajaran dasar-dasar *literasi skill* untuk anak usia 4-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono Ngunut”. memiliki dari permasalahan pokok tersebut, maka fokus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran dasar-dasar *literasi skill* anak usia 4-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono Ngunut?

2. Bagaimana strategi peran pendidik dalam pembelajaran dasar-dasar *literasi skill* untuk anak usia 4-6 tahun di Ra Miftahul Huda Karangsono Ngunut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat solusi implementasi pembelajaran dasar-dasar *literasi skill* untuk anak usia 4-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono Ngunut?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti telah menguraikan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian berdasarkan fokus penelitian di atas yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran dasar-dasar *literasi skill* anak usia 4-6 tahun di Ra Miftahul Huda Karangsono Ngunut.
2. Untuk mengetahui strategi peran pendidik dalam pembelajaran dasar-dasar *literasi skill* untuk anak usia 4-6 tahun di Ra Miftahul Huda Karangsono Ngunut.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat solusi implementasi pembelajaran dasar-dasar *literasi skill* untuk anak usia 4-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono Ngunut.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat menghasilkan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca serta dapat menjadi tips bagi para guru. Manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk pendidikan anak usia dini khususnya dalam pengembangan keprofesionalitas guru Raudlatul Athfal (RA).
 - b. Bagi orang tua atau masyarakat dapat digunakan untuk memotivasi dan menstimulus perkembangan motorik halus putranya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Lembaga pendidikan dalam hal ini Raudlatul Athfal (RA) dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam menyusun program

pembelajaran *literasi skill* yang terdapat di lingkungan sekitar Raudlatul Athfal (RA).

- b. Bagi Orang Tua atau Wali Murid Bagi orang tua atau wali murid dapat memberikan informasi tentang kegiatan untuk mengembangkan pembelajaran literasi skill anak usia dini yang terdapat di lingkungan sekitar dan bisa ikut memberikan informasi.
- c. Bagi Pendidik Bagi pendidik Raudlatul Athfal (RA) dapat digunakan sebagai bahan kegiatan pembelajaran.

E. Peneliti Terdahulu

Peneliti terdahulu pembelajaran literasi skill dengan pendekatan, metode, dan materi yang berbeda sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Penelitian Erina Putri Anggraeni berjudul “Implementasi Program Literasi pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Bantul” mengungkapkan bahwa keberadaan pojok literasi di kelas sangat membantu dalam meningkatkan minat baca anak.¹⁶ Pojok literasi memungkinkan guru memberikan contoh langsung dan memudahkan anak untuk mengakses buku tanpa harus ke perpustakaan. Program ini dirancang sejak 2018 untuk mendorong anak membaca secara mandiri saat waktu istirahat. Meskipun ada tantangan dalam memotivasi anak, guru berperan aktif dengan memberikan contoh dan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk membaca.

Penelitian oleh Van Harling, V. N., Romalutur, S., & Tobi, M. D. (2020) berjudul “Pendampingan Peningkatan Literasi Baca Tulis Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Suprau Distrik Maladum Mes” menunjukkan pentingnya pendidikan literasi di Taman Kanak-Kanak sebagai fondasi awal bagi kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis anak.¹⁷ Program yang dilaksanakan dari Maret hingga Juni 2020 ini menggunakan metode observasi, sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dan menulis anak-anak usia

¹⁶ Erina Putri Anggraeni, Implementasi Program Literasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Bantul. *Pendidikan Guru PAUD S-1*. No. 4 Vol. 9, 2020.

¹⁷ Vina N. Van Harling, Pendampingan Peningkatan Literasi Baca Tulis Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Suprau Distrik Maladum Mes. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*. No. 3 Vol. 4, Januari 2021.

sekolah, mengindikasikan bahwa intervensi yang tepat dapat berdampak positif pada perkembangan literasi anak di usia dini.

Penelitian oleh Simangunsong dkk. (2022) berjudul “Pendampingan Belajar Calistung Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Skill Bagi Anak Putus Sekolah” menyoroti pentingnya pembelajaran non-formal bagi anak-anak Papua yang putus sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di PKBM Jehova Jireh, Merauke, dengan fokus pada calistung selama tujuh pertemuan.¹⁸ Tim pengabdian mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung kepada 50 anak yang dibagi dalam tiga kelompok. Hasil menunjukkan 65% anak usia 4-6 tahun mampu mengenal huruf dan angka, 70% anak usia 7-9 tahun memiliki kemampuan calistung baik, dan 80% anak usia 10-13 tahun menunjukkan kemajuan signifikan.

Penelitian oleh Muawanah dan Watini (2022) berjudul “Implementasi Model Asyik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Di RA Al-Fikri Kota Batam” mengkaji pengembangan kemampuan membaca anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model bermain asyik secara efektif meningkatkan kemampuan membaca anak, termasuk pengenalan huruf dan hubungan antara gambar dan tulisan.¹⁹ Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di RA Al-Fikri pada Juni 2022.

Penelitian oleh Elyana, L., Ratno, R., & Samta, S. R. (2024) berjudul “Aktifitas Home Reading Sebagai Upaya Mewujudkan Capaian Pembelajaran Literasi Dasar Pada Anak Usia 4-6 Tahun” menunjukkan bahwa literasi merupakan aspek krusial dalam pembelajaran anak usia dini.²⁰ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya 20% anak yang terlibat dalam kegiatan home reading, meskipun aktivitas ini penting untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar mereka. Penelitian ini menekankan peran orang tua sebagai mitra pendidikan yang efektif dalam mendukung perkembangan literasi anak melalui

¹⁸ Ika Trisni Simangunsong, Pendampingan Belajar Calistung Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Skill Bagi Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*. No. 4 Vol. 1, Desember 2022.

¹⁹ Muawanah Muawanah dan Sri Watini, Implementasi Model Asyik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Di RA Al-Fikri Kota Batam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. No. 3 Vol. 8, 2022.

²⁰ Luluk Elyana, dkk, Aktifitas Home Reading Sebagai Upaya Mewujudkan Capaian Pembelajaran Literasi Dasar Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Sentra Cendekia*. No. 3 Vol. 5, Oktober 2024.

pembacaan buku di rumah.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Identitas Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Erina Putri Anggraeni “Implementasi Program Literasi pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Bantul” tahun 2020.	Penelitian ini mengkaji penerapan program literasi di TK Negeri Pembina Bantul untuk anak usia 4-6 tahun dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dianalisis mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman, termasuk pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa program literasi meliputi pojok literasi, membaca mandiri saat istirahat, serta pembacaan buku oleh guru. Dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kemendikbud menjadi faktor positif, namun terdapat tantangan seperti kurangnya kemandirian anak dalam merapikan buku dan motivasi membaca yang masih rendah.	Pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode kualitatif. Pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya tingkat usia anak yang diteliti sama yakni usia 4-6 tahun.	Pada penelitian ini dan sebelumnya terdapat perbedaan penelitian terkait rumusan masalah yang dikaji lebih dalam. Pada penelitian ini dan sebelumnya terdapat perbedaan penelitian yakni tahun penelitian yang berbeda, pada penelitian ini dilakukan tahun 2024, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2020. Pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini dan sebelumnya perbedaan penelitian terletak pada kefokusannya anak-anak dalam menerima skill pembelajaran literasi.
Van Harling, V. N., Romalutur, S., & Tobi, M. D. “Pendampingan Peningkatan Literasi Baca Tulis Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Suprau Distrik Maladum Mes” tahun 2020.	Dalam penelitian ini, kegiatan yang dirancang untuk merangsang kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis menjadi sangat krusial. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra kami adalah bagaimana meningkatkan literasi baca dan tulis pada anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun. Dari program yang kami jalankan, kami berhasil mencatat peningkatan signifikan dalam	Pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode kualitatif. Pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya tingkat usia anak yang diteliti sama yakni usia 4-6 tahun.	Pada penelitian ini dan sebelumnya terdapat perbedaan penelitian terkait rumusan masalah yang dikaji lebih dalam. Pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini dan sebelumnya perbedaan penelitian terletak pada kefokusannya anak-anak dalam menerima skill

Identitas Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	kemampuan membaca dan menulis anak- anak usia sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak di usia dini.		pembelajaran literasi. Pada penelitian ini dan sebelumnya terdapat perbedaan penelitian yakni tahun penelitian yang berbeda, pada penelitian ini dilakukan tahun 2024, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2020.
Simangunsong, I. T., Ginting, S. B., Ekasari, A., & Situmorang, P. L. “Pendampingan Belajar Calistung Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Skill Bagi Anak Putus Sekolah” tahun 2022.	Pada penelitian ini berfokus pada anak-anak Papua yang tidak bersekolah, memberikan pembelajaran non-formal melalui unit PKBM. Tim melakukan pendampingan dalam calistung di PKBM Jehova Jireh, dengan tahapan persiapan dan pelaksanaan. Lokasi pengabdian di Merauke sering terhambat oleh cuaca, terutama saat hujan. Selama tujuh pertemuan, tim berperan sebagai pengajar untuk 50 anak yang dibagi dalam tiga kelompok belajar. Materi yang diajarkan meliputi membaca, menulis, dan berhitung. Hasil menunjukkan bahwa 65% anak usia 4-6 tahun mengenal huruf dan angka, 70% anak usia 7-9 tahun memiliki kemampuan calistung baik, dan 80% anak usia 10-13 tahun juga menunjukkan kemajuan.	Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada kefokusannya penelitian terhadap anak- anak. Persamaan selanjutnya yakni terkait pembelajaran membaca yang menjadi bagian penting dari literasi.	Pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya perbedaannya terletak pada status pendidikan anak-anak. Pada penelitian ini berfokus pada anak tingkat TK/RA, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada anak yang tidak sekolah. Pada penelitian ini dan sebelumnya terdapat perbedaan penelitian yakni tahun penelitian yang berbeda, pada penelitian ini dilakukan tahun 2024 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2022.
Muawanah, M., & Watini, S. “Implementasi Model Asyik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Di RA	Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan kemampuan bahasa anak, yang mencakup membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan membaca, yang melibatkan	Pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode kualitatif. Pada penelitian ini	Pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini dan sebelumnya terdapat

Identitas Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Al-Fikri Kota Batam” tahun 2022.	pengenalan huruf dan hubungan antara gambar dan tulisan, perlu distimulasi sejak dini, terutama di Raudhatul Athfal (RA) untuk anak usia 4-6 tahun. Melalui metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti model bermain asyik, kemampuan membaca anak dapat ditingkatkan secara optimal.	dan penelitian sebelumnya tingkat usia anak yang diteliti sama yakni usia 4-6 tahun.	perbedaan penelitian yakni tahun penelitian yang berbeda, pada penelitian ini dilakukan tahun 2024, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2022.
Elyana, L., Ratno, R., & Samta, S. R. “Aktifitas Home Reading Sebagai Upaya Mewujudkan Capaian Pembelajaran Literasi Dasar Pada Anak Usia 4- 6 Tahun”, 2024.	Capaian penelitian ini, menunjukkan bahwa kegiatan literasi masih terbatas; hanya 47% anak yang terlibat dalam pengenalan huruf, 36% yang berinteraksi dengan buku bacaan, dan 20% yang mulai mengenal konsep home reading. Home reading sendiri adalah aktivitas di mana orang tua atau pengasuh membacakan buku cerita untuk anak. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada peran orang tua sebagai mitra utama sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak melalui kegiatan membacakan buku cerita di rumah.	Pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya tingkat usia anak yang diteliti sama yakni usia 4-6 tahun. Persamaan selanjutnya yakni terkait pembelajaran membaca yang menjadi bagian penting dari literasi. Persamaan selanjutnya yakni terkait tahun penelitian yang sama yakni tahun 2024.	Pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berebeda. Pada penelitian ini dan sebelumnya perbedaan penelitian terletak pada kefokus an anak-anak dalam menerima skill pembelajaran literasi. Serta perbedaan antara penerapan literasi di rumah dan di sekolah untuk anak-anak.

Dari penjabaran yang telah disampaikan terkait perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang sedang berlangsung saat ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu **lokasi, tahun, dan status anak-anak** yang menjadi objek kajian. Meskipun terdapat perbedaan ada kesamaan, yaitu fokus pada literasi, terutama dalam upaya meningkatkan minat membaca di kalangan anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun. Baik penelitian lama maupun yang baru memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memahami dan mengembangkan metode pembelajaran membaca yang efektif bagi anak-anak.